

Analisis Aspek Struktural dan Nonstruktural dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Setio Elisa

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

elisasetio@gmail.com

Abstract

Analysis of Structural and Non-Structural Aspects in Andrea Hirata's Novel the Dreamer. The aims of the research are 1) To describe the intrinsic elements of the novel Sang Pe dreamer by Andrea Hirata. 2) Describe the extrinsic elements of the novel Sang Pe dreamer by Andrea Hirata. 3) Describing the values contained in the novel The Dreamer by Andrea Hirata. The research method used to analyze the structural and non-structural aspects is descriptive qualitative. Descriptive approach with content analysis techniques in the preparation of work steps. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses flow model of analysis. The conclusion of this research, that is (1) The novel The Dreamer has a complete structure, consisting of themes, plots. Characterization, point of view, and setting. (2) There are four elements in the relationship between the elements of the novel Sang Pe dreamer in building beauty: theme, characterization, setting, and plot. (3) The values contained in the novel The Dreamer, namely: (a) the value of social education, (b) the value of moral education, (c) the value of religious education, (d) the value of aesthetic education.

Keywords: *Structural Aspects, Non-structural, Novel Sang Pemimpi.*

Abstrak

Analisis Aspek Struktural dan Non Struktural dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Tujuan dari penelitian adalah 1) Mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. 2) Mendeskripsikan unsur-unsur ekstrinsik novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. 3) Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis aspek structural dan non structural adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif dengan teknik analisis isi dalam penyusunan langkah kerja. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir (flow model of analysis). Simpulan dari penelitian ini, yaitu (1) Novel Sang Pemimpi memiliki struktur lengkap, terdiri dari tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan latar. (2) Hubungan antarunsur novel Sang Pemimpi dalam membangun keindahan ada empat unsur: tema, penokohan, latar, dan alur. (3) Nilai yang terkandung dalam novel Sang Pemimpi, yaitu: (a) nilai pendidikan sosial, (b) nilai pendidikan moral, (c) nilai pendidikan religius, dan (d) nilai pendidikan estetika.

Kata Kunci: Aspek Struktural, Non struktural, Novel Sang Pemimpi.

PENDAHULUAN

Layaknya sebuah artefak yang baru akan berarti jika terkuak oleh seorang arkeolog, karya sastra pun baru akan bernilai jika nilai keindahan yang terkandung di dalamnya dapat terkuak oleh pembacanya (Pradopo dalam Majid, 2020: 101). Karya sastra yang tercipta pada momentum waktu tertentu, kadang bahkan mampu



menggerakkan keadaan dan situasi para pembacanya. Hal ini karena memang karya sastra biasanya tercipta dari peristiwa dan realitas sosial yang dialami oleh penulisnya, baik secara lahir maupun batin. Gagasan imajinatif yang lahir atas dasar pengalaman tersebut, kemudian dimunculkan dalam bentuk tulisan. Maka tidaklah heran jika kadang cerita yang dituangkan dalam sebuah karya sastra tampak realistis dan seolah dekat dengan kehidupan pembaca.

Secara tidak langsung karya sastra sebenarnya mampu menuntun dan menyumbangkan konsep figur serta tatanan nilai di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan, sebenarnya itulah hubungan timbal balik yang terjalin antara masyarakat dengan karya sastra. Meski bersifat fiksi, namun karya sastra mampu menghadirkan nilai moral bagi masyarakat. Dan sebaliknya, meski tak benar-benar terjadi, namun peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat selalu menjadi inspirasi bagi para penulis karya sastra. Para penulis karya sastra diberikan kebebasan dalam mengonkretkan gagasan imajinatifnya ke dalam bentuk tulisan. Sayangnya, kadang pemikiran dan ide-ide yang ingin disampaikan oleh pengarang sulit dipahami pembaca. Karya sastra yang bersifat kompleks, unik, dan implisit, menjadi sulit dipahami oleh pembaca yang kurang memiliki kemampuan dalam memahami isi karya sastra, termasuk novel.

Nurgiyantoro (2005: 323) menyatakan bahwa penyebab sulitnya menafsirkan karya sastra ialah karena novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Padahal novel selalu menampilkan kenyataan sosial yang digambarkan melalui kehidupan yang dibangun pada novel tersebut. Dalam novel, kita selalu dapat melihat kehidupan tokoh-tokohnya dalam hubungannya dengan seseorang, kelompok masyarakat, Tuhan, bahkan dengan dirinya sendiri melalui konflik batin si tokoh itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah proses analisis yang dapat membuktikan dan menguak bahwa gambaran yang terjadi di novel tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata di masyarakat. Kegiatan ini kemudian dikenal dengan *analisis sastra*.

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam analisis sastra (Devita, Wahya, & Darmayanti, 2020: 276). Novel berasal dari kata *novies* yang merupakan turunan dari kata *novellas* (latin), yang berarti *baru*. Kehadiran novel memang yang paling baru dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman. Itulah mengapa kata 'baru' disematkan pada jenis karya sastra yang satu ini (Waluyo, 2002: 36).

Cerita novel biasanya berisi pengungkapan konflik kehidupan tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain konflik tokohnya, pembaca akan lebih tertarik jika konflik tersebut disajikan dalam balutan peristiwa dan latar yang apik dan menarik. Dalam pengembangan peristiwa dan latar tersebutlah, kemudian tersimpan nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembaca. Itulah mengapa, novel mampu memberikan kepuasan batin di samping peran dan fungsinya sebagai penyampai pesan serta nilai pendidikan di kehidupan masyarakat. Meski demikian, pada dasarnya, novel dibuat untuk menghibur pembaca melalui karakter tokoh dan pengembangan ceritanya yang kuat.

Unsur struktural yang terdiri dari intrinsik dan ekstrinsik haruslah ada dalam membangun sebuah novel (Suryanto, Waluyo, & Fadli, 2017: 168). Untuk itu,

langkah awal dalam menilai sebuah novel ialah dengan menggunakan analisis struktural. Pendekatan struktural pertama kali muncul di Den Haag pada 1928 saat kongres pertama tentang linguistik. Pendekatan struktural sebenarnya banyak dipengaruhi oleh konsep struktur linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, baik langsung maupun tidak langsung. Pada intinya, pendekatan struktural berkaitan dengan konsep *sign* dan *meaning* (bentuk dan isi) atau “*significant-signifie*” dan “*paradigma-syntagma*” seperti yang dikemukakan oleh Luxemburg (Fananie, 2000: 115).

Analisis struktural dalam sastra menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun sebuah karya sastra. Struktur tersebut yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan sebagainya. Unsur-unsur yang membangun sebuah novel akan saling berhubungan satu sama lain sehingga mampu menghidupkan makna yang terkandung di dalamnya. Itulah mengapa analisis struktural merupakan prioritas kajian sebelum mengkaji hal-hal lain. Oleh karena itu, analisis struktural dalam pengkajian sastra haruslah dipahami dengan baik.

Sedangkan pendekatan non-struktural adalah pengkajian yang menitikberatkan pada unsur-unsur di luar karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi konstruksi karya sastra yang terbangun. Gambangnya, unsur-unsur non-struktural mempengaruhi pembentukan karya sastra namun tidak terlihat unsurnya di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur ini lebih dikenal dengan nama *unsur ekstrinsik*.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) merupakan unsur yang berada di luar karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23). Akan tetapi secara tidak langsung, unsur ekstrinsik mempengaruhi konstruksi dalam pengembangan karya sastra tersebut. Dapat dikatakan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh unsur ekstrinsik dapat dirasakan keterlibatannya di dalam karya sastra meskipun tidak tampak seperti bagaimana unsur intrinsik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis aspek struktural dan nonstruktural dalam salah satu karya sastra, yaitu novel. Adapun novel yang dipilih dalam penelitian ini ialah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini mendeskripsikan pada apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan kemudian menafsirkan data yang ada. Analisis isi digunakan untuk menelaah isi dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Peneliti mengamati data kemudian mendeskripsikan temuan tersebut dalam bentuk informasi, selama penelitian berlangsung (Arikunto, 2010: 20). Penekanan pada kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah merupakan hal yang menjadi titik tolak dalam metode kualitatif (Djajasudarma, 2010: 14). Pemilihan metode ini dianggap tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian secara sistematis, nyata, dan cermat. Analisis data kualitatif dilakukan secara langsung terhadap unsur ekstrinsik dan intrinsik novel

Sang Pemimpi karya Andrea Hirata melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis aspek struktural dan nonstruktural dalam novel *sang pemimpi* adalah sebagai berikut:

Tema

Tema dari novel dan film *Sang Pemimpi* adalah persahabatan dan perjuangan tiga orang remaja dalam menggapai impian atau cita-cita. Adalah seorang guru bernama Balia yang menjadi sumber inspirasi bagi Ikal, Arai, dan Jimbron. Kelas Balia membawa mereka pada keajaiban ilmu pengetahuan dan luasnya kehidupan, tempat yang memberi mereka nafas untuk keluar dari tekanan hidup. Balia memberikan semangat mereka untuk menjelajahi Eropa dan bagian dunia lain untuk mengarungi kehidupan. Namun, pada saat yang sama, mereka harus menghadapi sikap keras Pak Mustar, sang kepala sekolah. Kontras dengan sikap Balia, Pak Mustar adalah seorang guru yang tegas dan suka menghukum siswa. Problematika yang mereka hadapi tak hanya soal sekolah dan bertahan hidup, tapi juga masalah cinta. Cinta Arai pada Zakiah Nurmala menggiringnya menjadi seorang penyanyi dadakan dengan berguru pada Bang Zaitun, seorang pemusik Melayu keliling. Jimbron jatuh hati pada Laksmi, gadis pemurung pekerja pabrik cincau yang tak pernah tersenyum sejak orang tuanya meninggal. Cinta Ikal hanya sebatas imajinasi karena dirinya lebih tertarik pada gambar wanita molek dari sebuah reklame film Indonesia di bioskop. Kebimbangan Ikal akan hidup dan masa depan membuatnya patah arang dan berusaha menghapus impiannya bersekolah ke Eropa bersama Arai. Ikal yang dulu seolah memiliki semangat menggebu-gebu, menjadi Ikal yang tenggelam dalam keputusan dan menyisakan kekecewaan yang dalam bagi sang ayah yang sangat membanggakan dirinya sejak kecil. Rasa bersalah terhadap sang ayah membuat Ikal bangkit dan para pemimpi pun kembali berlari bersama. Satu persatu simpul-simpul kesulitan hidup untuk mencapai mimpi mereka buka. Cita-cita, harapan, dan cinta. Berbekal tambahan uang dari tabungan Jimbron, Ikal dan Arai melanjutkan hidup untuk merajut mimpi di Jakarta. Namun, setelah gelar sarjana diraih, Arai menghilang. Walaupun menghilang, lewat hubungan batin yang sangat kuat, Ikal yakin bahwa Arai masih hidup dan suatu saat nanti akan datang memberikan kejutan untuknya. Prasangka ini akhirnya benar. Tanpa diduga mereka bertemu lagi di suatu tempat di Jakarta pada saat mengikuti tes beasiswa S-2 ke Eropa. Ternyata selama ini Arai merantau ke Kalimantan karena tidak mau membebani hidup Ikal. Mereka pun larut dalam kebahagiaan. Tuhan memang selalu berpihak kepada orang yang sabar dan mau bekerja keras. Pengorbanan Ikal dan Arai semenjak kecil diganjar Tuhan dengan kenikmatan yang tiada tara. Cita-cita mereka untuk berkuliah di Sorbonne, Prancis, bukanlah sebuah mimpi lagi. Mimpi “Sang Pemimpi” pun akhirnya menjadi nyata.

Alur/Plot

Plot dalam novel *Sang Pemimpi* digambarkan dengan bagus dan menarik. Seperti novel sebelumnya, Andrea Hirata menggunakan berbagai alur cerita dengan pembagian pada masing-masing mozaik untuk mempermudah pembaca dalam menikmati novel kedua tetralogi Laskar Pelangi ini yang berjudul *Sang Pemimpi*. Alur dalam novel *Sang Pemimpi*, dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu eksposisi, *inciting moment*, *ricing action*, *complication*, klimaks, *falling action*, dan *denovement*. Dalam novel *Sang Pemimpi* digunakan campuran, yaitu kronologis dan *flash back*. Penggunaan alur bersifat kronologis karena peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Di sisi lain, bersifat *flash back* karena peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dikisahkan ke masa lalu tokoh utama pada bagian awal.

Tokoh atau Penokohan

Pada penelitian ini, fokus pembahasan pada tokoh utama yang utama protagonis, yaitu Ikal; tokoh utama tambahan protagonis, yaitu Arai, Jimbron, Pak Balia, Ibu Ikal, Ayah Ikal, Pak Mustar, Ibu Muslimah, Nurmala, Laksmi, A Kiun, Nurmi, Mei mei, Deborah Wong, Pak Cik Basman, Taikong Hanim, Capo, Bang Zaitun, Pendeta Geovanny, Nyonya Lam Nyet Pho, Mak cik dan Laksmi adalah tokoh pendukung dalam novel ini.

Latar atau Setting

Latar atau *setting* yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata meliputi latar tempat, suasana dan waktu. Latar tempat pada novel *Sang Pemimpi* pada awal ceritanya terjadi di Tanjung Pandan, Provinsi Bangka Belitung Timur, Pulau Belitung, Sumatera Selatan, gudang ikan milik Nyonya Pho, Toko A Siong, gedung bioskop, SMA Negeri, dermaga pelabuhan, Jakarta, terminal Bogor, Ciputat, dan Pulau Kalimantan. Latar waktu yang digunakan oleh pengarang dalam novel maupun sutradara dalam film tidak ada perbedaan. Petunjuk waktu yang digunakan yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Latar waktu pagi dan siang hari mendominasi isi dari cerita. Hal ini dikarenakan aktivitas yang menyangkut tokoh utama yaitu Ikal serta dua sahabatnya yang bernama Arai dan Jimbron memang berlangsung di pagi atau siang hari seperti bermain, bersekolah dan bekerja sebagai kuli *ngambat*. Latar waktu malam hari hanya beberapa kali muncul misalnya di saat Ikal, Arai, dan Jimbron menonton film di bioskop serta saat mereka pergi ke rumah Nurmala untuk menyanyikan sebuah lagu. Melalui latar waktu yang dihadirkan pengarang dalam cerita kita menjadi tahu kehidupan masyarakat Belitung, khususnya mengenai aktivitas penduduk di sekitar dermaga. Bagi sebagian besar orang, kehidupan mereka dimulai pada saat subuh atau dini hari seperti yang dialami oleh tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron. Mereka harus bekerja sejak dini hari sebagai kuli *ngambat* dikarenakan hasil tangkapan ikan memang datang saat malam atau dini hari. Waktu hiburan bagi penduduk di sekitar dermaga terjadi pada saat malam hari dengan menonton film di bioskop. Sedangkan untuk latar suasana yang tergambar dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu bahagia, sedih dan gelisah.

Amanat

Novel *Sang Pemimpi* merupakan representasi dari perjuangan hidup tiga orang remaja dalam mencapai impian atau cita-citanya. Sebagai remaja Melayu yang miskin, mereka berjuang mengarungi gelombang kehidupan dengan hanya bermodal mimpi dan harapan. Isi cerita berkisah tentang kehidupan remaja yaitu Ikal, Arai, dan sahabatnya yang “keracunan kuda” yaitu Jimbron. Motivasi dari Pak Balia yang membakar semangat mereka untuk menggapai mimpi. Mimpi itu adalah pergi menuntut ilmu di altar pengetahuan Sorbonne, Paris, Prancis. Jangan pernah mendahului nasib! Itulah kalimat sakti yang membuat mereka berani bermimpi untuk melaksanakannya. Kalau melihat realitasnya, jangankan ke Paris, untuk menamatkan sekolah saja, mereka harus bekerja keras membanting tulang agar beban orang tua tidak berat. Mereka bangun pagi-pagi untuk menjadi kuli panggul sebelum berangkat sekolah. Sepulangnya, kerja apa saja dilakoni di warung-warung kopi, misalnya mencuci piring. Masa muda, masa yang berapi-api! Sebagai remaja tanggung, mereka pun tergoda untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Pak Mustar, yaitu menonton film dewasa di bioskop. Setelah bergulat dengan batinnya masing-masing, mengklaim bahwa mereka telah cukup umur, niat itu pun dilaksanakan. Imbasnya adalah hukuman berat dari Pak Mustar yang membuat mental ketiga tokoh tersebut menjadi jatuh. Hal ini dapat menyadarkan pembaca untuk selalu mematuhi nasihat orang tua. Cinta seorang remaja diangkat melalui tokoh Arai dan Jimbron yang berjuang untuk memikat hati perempuan yang bernama Zakiah Nurmala dan Laksmi. Berbagai cara romantis mereka lakukan mulai dengan memberi bunga, surat, berpantun, bahkan menjadi seorang penyanyi dadakan. Bagi mereka, cinta adalah sesuatu yang harus diperjuangkan walaupun hasilnya tidak selalu manis. Berbeda dengan dua sahabatnya, bukti kecintaan Ikal kepada ayahnya dia tunjukkan dengan kembali bangkit dari keterpurukan. Setelah merasa mengecewakan ayah karena prestasi sekolahnya menurun, Ikal mencoba untuk mengejar ketertinggalan dalam pelajaran dan mendudukkan kembali ayahnya di kursi garda terdepan. Akhirnya, usaha yang dia lakukan tidak sia-sia. Dia dapat lulus dari SMA dengan nilai yang membanggakan. Tidak mudah putus asa dan selalu menghadapi masalah dengan tegar itulah ciri khas dari tokoh Arai. Walaupun dia sebatang kara karena kedua orang tuanya meninggal, Arai tetap bersemangat menjalani kehidupan sehari-hari. Mimpinya selalu menyala dan menjadi sumber inspirasi bagi Ikal dan Jimbron. Ide-ide kreatif dan mengejutkan senantiasa membuat orang lain terpana. Pengorbanannya tanpa pamrih pada saat merelakan seluruh tabungannya demi membantu Mak Cik Maryamah serta pada saat dia bekerja hingga larut malam agar sahabatnya Jimbron bisa mengendarai kuda adalah perbuatan yang patut untuk dicontoh. Pengorbanan orang tua yang tidak terhingga kepada anaknya dihadirkan tokoh ayah. Ayah merupakan sosok yang bijak, selalu mencintai anaknya walaupun dirinya dikecewakan. Dia rela bersepeda sejauh 60 kilometer, mengenakan baju terbaik hanya untuk mengambil rapor anak kesayangannya. Ikal bagi ayah selalu menjadi harapannya dan yakin bahwa suatu saat nanti anaknya tersebut akan menjadi orang sukses. Pak Balia adalah sosok guru yang sederhana, kreatif, dan inspiratif bagi siswanya. Cara beliau mengajar dan memberikan motivasi kepada siswa patut untuk dicontoh. Kecintaan beliau terhadap istri dan anaknya merupakan modal baginya untuk menjalani kehidupan

sehari-hari. Ketegasan dalam menjalankan disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan dicontohkan oleh Pak Mustar. Beliau memandang bahwa hidup ini tidaklah mudah dan perlu kedisiplinan serta keseriusan dalam menjalaninya. Walaupun terkenal garang, ternyata Pak Mustar merupakan sosok yang bijak dan mencintai murid-muridnya. Secara umum, setelah membaca novel ini penulis seakan-akan diajak untuk merenungkan kembali arti dari perjuangan menjalani hidup. Tidak mudah menyerah, tegar dalam menjalani hidup dalam keterbatasan, membantu tanpa pamrih, hormat terhadap orang tua, saling menyayangi terhadap sesama, disiplin dan patuh terhadap peraturan, merupakan pesan positif yang ingin disampaikan oleh pengarang maupun sutradara dalam novel dan film *Sang Pemimpi*.

Latar Belakang Pengarang

Memiliki nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun, Andrea lahir di Belitung 24 Oktober 1967. Meskipun studi mayornya ekonomi, ia amat menggemari sains-fisika, kimia, biologi, astronomi, dan tentu saja sastra. Karya pertamanya berjudul *Laskar Pelangi*, telah menjadi *international best seller*, diterjemahkan ke dalam 40 bahasa asing, diedarkan di lebih dari 130 negara. Hirata lahir di Gantung, Belitung. Andrea Hirata menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di SD dan SMP Muhammadiyah Belitung Timur, Bangka Belitung. NA. Muslimah, satu guru di sekolah Muhammadiyah tempat Andrea Belajar memberikan kesaksian, mereka (Andrea dan teman seangkatannya, yang hanya 10 anak) belajar dengan semangat dan kompetitif di antara mereka. Andrea sejak kecil sangat menyukai pelajaran matematika. Ini karena pengaruh NA. Muslimah yang sangat pandai dibidang matematika.

Berkat dorongan gurunya itu, Andrea ingin meraih cita-cita yang tinggi. 2 Andrea menempuh SMA di SMA negeri yang ada di Belitung, hingga kemudian lulus, Andrea merantau ke Jawa, dan meneruskan studinya di Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia dan berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat Cumlaude. Seusai meraih gelar sarjana ekonomi, ia berhasil mendapatkan beasiswa dari Uni Eroa untuk mengambil studi Master of Science di Univerite de Paris Sorbonne, Perancis serta dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesisnya dibidang ekonomi mendapatkan penghargaan dari kampusnya, dan lulus dengan predikat *cumcloud*. Tesis ekonominya itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia.

Aspek Psikologis

Aspek psikologi berkaitan dengan psikologi tokoh yang ada dalam novel dan berkaitan dengan kehidupan tokoh-tokohnya, serta peristiwa yang menyertainya. Beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi psikologi siswa dalam berpikir dan bertindak. Salah satu tokoh yang mampu menggerakkan psikologi siswa adalah Ikal, representasi dari pengarang sendiri, Andrea Hirata. Ikal merupakan siswa SMA sebuah SMA negeri di Magai. Di kampung Ikal, tidak ada SMA sehingga Ikal harus merantau untuk memuaskan dahaga akan ilmu pengetahuan. Di tanah perantauan, Ikal tidak begitu saja menunggu uang kiriman



dari orang tua, namun Ikal harus bekerja sendiri untuk membiayai sekolahnya. Pekerjaan yang dipilih juga harus disesuaikan dengan waktu ia sekolah bukan hanya memikirkan berapa gaji yang diterima. Ikal memilih menjadi kuli *ngambat* sebagai pekerjaan. Sekolah sambil bekerja telah menjadi keseharian Ikal. Namun, hal itu tidak menjadikan Ikal orang yang berkeluh-kesah. Malah, Ikal membuktikan bahwa ia merupakan salah satu siswa yang pintar dengan mendudukkan ayahnya di garda depan saat pembagian rapor. Secara psikologis, cerita tentang tokoh Ikal sangat memberikan contoh yang baik pada anak-anak saat ini karena, pada saat sekarang tentu saja anak hanya diberi tugas orang tuanya untuk bersekolah saja tanpa harus bekerja.

Aspek Sosiologis

Aspek sosial yang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam novel *Sang Pemimpi* disebabkan Masalah lingkungan hidup yang terjadi di dalam novel *Sang Pemimpi* adalah adanya eksploitasi tambang timah yang dilakukan PN Timah secara besar besaran yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada alam. Selain itu adanya eksploitasi tambang timah yang dilakukan PN Timah menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak terhadap manusia. Selain itu masalah kemiskinan dalam novel *Sang Pemimpi* juga menjadi persoalan dalam novel tersebut. Taraf hidup yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari atau hidup susah dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi*. Mereka berjuang untuk mengapai cita-cita mereka untuk dapat melanjutkan pendidikan mereka ke luar negeri meskipun di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka alami. Setiap hari mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap terdiri dari tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat. Tema novel *Sang Pemimpi* adalah perjuangan dan kegigihan dalam meraih impian untuk memiliki pengetahuan yang tinggi. Alur dalam novel *Sang Pemimpi* adalah alur campuran, yaitu kronologis dan *flash back*. Penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* ada dua jenis, yakni tokoh utama yang protagonis adalah Ikal, dan tokoh utama tambahan protagonis, meliputi Arai, Jimbron, Pak Balia, Ibu Ikal, Ayah Ikal, Pak Mustar, Ibu Muslimah, Nurmala, A Kiun, Nurmi, Mei mei, Deborah Wong, Pak Cik Basman, Taikong Hanim, Capo, Bang Zaitun, Pendeta Geovanny, Nyonya Lam Nyet Pho, Mak cik, dan Laksmi. Sudut pandang dalam novel *Sang Pemimpi* adalah sudut pandang orang pertama (akuan). Latar yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dibagi menjadi tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat terjadi di daerah Belitong Sumatera Selatan. Latar waktu novel *Sang pemimpi* adalah kejadian waktu antara tahun 1988 sampai tahun 2000. Latar suasana yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* adalah bahagia, sedih dan gelisah. Amanat yang disampaikan dalam novel tersebut dibagi menjadi dua, yaitu amanat umum dan amanat khusus. Amanat umum berisi pesan-pesan kepada pembaca agar tidak

pernah menyerah dalam mewujudkan mimpi-mimpi walaupun pernah mengalami kegagalan. Sedangkan, amanat khusus terbagi lagi menjadi tiga yaitu, pesan tentang keagamaan, moral dan social di dalam kehidupan. Selain memiliki aspek struktural yang lengkap, novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata juga memiliki aspek nonstruktural berupa; latar belakang pengarang, aspek psikologis dan aspek sosiologis pengarang yaitu Andrea Hirata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian pendekatan praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devita, A. A., Wahya, W., & Darmayanti, N. (2020). Makna imperatif struktural dan nonstruktural dalam Novel Anak Berbahasa Inggris Hello Universe karya Erin Entrada Kelly. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 276-288. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1000>
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Pres
- Hirata, A. (2008). *Sang pemimpi*. Yogyakarta: Bentangan Pustaka.
- Majid, A. (2020). Representasi sosial dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan”(Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101-116.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryanto, E., Waluyo, B., & Fadli, M. (2017). Analisis struktural dan nilai pendidikan novel Gedhong Setan Karya Suparto Brata serta relevansinya sebagai materi pembelajaran novel berbahasa Jawa. *Paedagogia*, 20(2), 166-184.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian sastra rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.